

**IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LIL ULUM
DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY
BANGSALSARI JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

LUTFIATUL FIKRIYAH

NIM: 084 141 322

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

MEI 2018

**IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LIL ULUM
DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY
BANGSALSARI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

LUTFIATUL FIKRIYAH
NIM: 084 141 322

Disetujui Pembimbing

RUSYDI BAYAT GUB M. Pd.
NIP. 19720930 200710 1 002

IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LIL ULUM
DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY
BANGSALSARI JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 03 Mei 2018

Ketua

Tim Penguji

Sekretaris

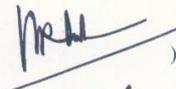


Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP: 19710612 200604 1 001



Siti Aminah, M.Pd.
NIP: 19840521 201503 2 003

Anggota:

1. Dr. Hj. Titiok Rohanah Hidayati, M.Pd ()

2. Rusydi Baya'gub, M.Pd ()

Menyetujui
Dekan FTIK IAIN Jember



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP: 19760203 200212 1 003

ABSTRAK

Lutfiatul Fikriyah, 2018: *“Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember”*

Kitab kuning merupakan kekhasan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam atau sebagai andalan dalam dunia pendidikannya. Dalam penerapan kitab kuning terdapat banyak beberapa metode untuk menguasai dan memahami pembelajaran kitab kuning. Metode yang paling umum dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode soragan dan wetonan. Akan tetapi di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily menggunakan metode yang dikenal dengan metode Al-Miftah Lil Ulum. Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti ingin meneliti metode baru, dengan judul *“Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.”*

Fokus penelitian pada skripsi ini ada dua yang disebutkan sebagai berikut :1. Bagaimana Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.? 2. Bagaimana Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.?

Metode penelitian pada skripsi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dalam menentukan subyek penelitian menggunakan teknik purposive. Sedangkan metode dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengambil sumber data dari pengasuh pondok pesantren, Kepala madrasah,ustadz/dzah, Santri. Adapun analisa data dalam penelitian ini yaitu reduction data, display data, dan verifikasi. Dan keabsahan data digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember adalah.1. Pelaksanaan Pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily dengan menggunakan Metode Al-Miftah Lil Ulum dilaksanakan pada pembelajaran nahwu di tingkat madrasah diniyah kelas lima dan enam. 2. Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily memiliki beberapa tahap yaitu pelaksanaan dalam pembelajaran kitab kuning di waktu sekolah madrasah diniyah dan evaluasi menggunakan Imtihan Dauri (IMDA).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat praktis.....	8
E. Definisi Istilah.	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Kajian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	17
1. Metode Al-miftah lil Ulum	17

2. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren.....	19
3. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.....	25
4. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap-tahap Penelitian.....	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Analisis	58
C. Pembahasan Temuan	66
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang paling tua. Lembaga ini khusus mengkaji dan mengembangkan kitab kuning, dalam perkembangannya pondok pesantren tidak hanya fokus pada kajian kitab kuning melainkan mengembangkan kajian ilmu-ilmu yang bersifat umum atau yang dikembangkan pada sekolah umum. akibat dari hal itu pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua yakni pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren *Kholaf* (Modern) atau pondok pesantren yang hanya mengajarkan kitab kuning dan pondok pesantren yang membuka sekolah formal atau madrasah.

Pondok pesantren yang mengikuti perkembangan zaman dengan membuka lembaga formal tidak khawatir akan tertinggal dengan model lembaga formal dewasa ini pondok pesantren tersebut lebih dapat beradaptasi terhadap perkembangan pendidikan tetapi tetap mempertahankan tradisi kitab kuning nya keadaan yang demikianlah merupakan kekuatan pondok pesantren menjadi sub sistem pendidikan nasional dan sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat.

“Al muhafadhotu Ala al qodimi as sholih Wal Akhdu bil jadidi al ashlah” merupakan semboyan pondok pesantren untuk tetap bertahan pada tradisi dan membuka peluang terhadap fenomena-fenomena kekinian. Semboyan tersebut paling tidak menjadi inspirasi pondok pesantren mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks dan tantangan global. Mastuhu (1994) menyatakan bahwa gerak perjuangan pesantren dalam menetapkan identitas dan sub sistem

pendidikan nasional semakin mantap dan kokoh kedudukannya serta semakin besar peran dan sumbangannya dalam memenuhi kebutuhan nasional melalui upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹

Pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter manusia yang secara kreatif dan inovatif harus senantiasa di arahkan pada kemampuan menghasilkan *out put* yang memiliki kualitas yang baik dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal ini sebagaimana termaktub dalam salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pendidikan sangat vital bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagai mana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam Al-qur’an surat al-mujadalah ayat:11.

¹ Ali khudrin dkk, *standarisasi penguasaan kitab kuning di pondok pesantren salaf* (Semarang: CV. Robar bersama, 2011), 46.

² *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jogyakarta: Media Wacana Press), 2003, 9.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “.....Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Depag RI, 2011:1145).

Sebagai wujud relevansi dari upaya menciptakan dinamisasi dalam dunia pendidikan, maka sangat logis jika saat ini kita menemukan adanya berbagai upaya kreatif dari semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia untuk dapat menemukan dan menciptakan berbagai macam sistem dan teknologi pembelajaran. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di dunia pendidikan umum, namun juga marak berkembang di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia.

Dinamika pengembangan pondok pesantren juga nampak dari model ajaran yang tetap mempertahankan prinsip awal pendiriannya, yakni pengkajian dan pengembangan kitab kuning baik pada pondok pesantren Salafiyah maupun pondok pesantren Salafiyah. Ketetapan pada kitab kuning tersebut menjadikan pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri, hal ini ditambah dengan penekanan kitab kuning yang dipelajari oleh pondok pesantren. Sebagai gambaran ada pondok pesantren yang menekankan pada kajian kitab fiqh kitab tafsir Al Kitab Tasawuf. Pondok pesantren yang memiliki kajian-kajian kitab khusus, secara otomatis memiliki standar kitab kuning yang menjadi rujukan pondok pesantren tersebut, dan kemungkinan berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Standar kitab kuning yang dikaji tersebut menjadi sangat penting untuk lingkungan pondok pesantren tersebut, maupun pondok pesantren yang lain

bahkan kesamaan atau perbedaan kajian kitab kuning yang menjadi standar oleh pondok pesantren di Jawa maupun di luar Jawa.

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, bertujuan untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari. Walaupun tidak diketahui pasti sejak kapan munculnya pesantren. Namun para sejarawan hampir saja sepakat menyatakan bahwa pesantren muncul sekitar akhir abad ke-18. Dan banyak berdiri di rentang abad ke-19.³ Pondok pesantren sebagai lembaga yang sarat dengan nuansa transformatif. Maka pesantren memiliki keharusan untuk selalu menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman.

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren merupakan pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushola) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “Pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.⁴

Pesantren sebagai institusi nonformal yang notabene hanya mempelajari agama, yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi bidang studi: *Tauhid, Tafsir, Fikih, Ushul Fikih, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu, Sharraf, Balaghah dan Tajwid, Mantik, dan Akhlak*. Hal ini disesuaikan dengan jenis

³ Bustam, *Wajah Baru Indonesia* (Jakarta: UII Press, 2004), 53.

⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 157.

pendidikan “Pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.⁵ biasanya pada pengajian kitab kuning setelah shalat magrib dan sholat subuh. Artinya pada saat proses pendidikan dilakukan secara klasikal digunakan sistem sekolah, namun sistem pesantren tetap dipertahankan untuk mengkaji kitab-kitab klasik.⁶

Kitab kuning merupakan identitas yang inheren dengan pesantren. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning identik dengan tulisan yang berbahasa arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harakat (*Syaki*), dan kemudian kitab kuning ini dikenal dengan kitab gundul. Secara spesifik kitab kuning ini memiliki *layout* yang unik. Di dalamnya terkandung matan (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*Syarah*) atau juga catatan pinggir (*Hashiyah*). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawa sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.⁷

Pembelajaran kitab kuning ini sering kali masih menjadi persoalan karena tradisi proses belajar mengajar masih terbiasa dengan budaya oral dan tulisan, hal ini diakibatkan karena metode pengajarannya yang kurang terstruktur dan tertata secara sistematis. Pembelajaran kitab kuning merupakan wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama” dan cendikiawan muslim yang

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS,1994), 142.

⁶ H E Badri Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta:Puslitbang Lektur Keagamaan),xiv-xv.

⁷ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta:IRD Press, 2004), 149.

dilakukan oleh pesantren sebagai upaya untuk mendidik santri sebagai penerus generasi Islam di masa yang akan datang baik di bidang pemikiran maupun moral. Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya.

Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufradat* atau penjelasan (keterangan tambahan) dengan pendekatan *grammar* (*Nahwu dan Sharraf*). Sehingga, tidak semua santri mampu menguasai materi pembelajaran secara maksimal, misalkan saja, dalam proses belajar mengajar santri berkumpul di ruang kelas dengan tingkat IQ yang beraneka ragam sehingga penyerapan pengetahuan santri berbeda, namun bagi santri yang memiliki tingkat IQ rendah, maka lambat laun akan mengalami ketertinggalan, sehingga metode lama dianggap kurang efisien untuk diterapkan khusus bagi tingkat dasar (Ibtida’).

Di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily ini baru dikenalkan dengan metode baru membaca kitab kuning dengan cepat dari pondok pesantren sidogiri di waktu agenda pesantren romadhon (pesrom) tahun 2017, sehingga sampai sekarang metode tersebut digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di waktu sekolah madrasah diniyah, kelas yang mempelajari nahwu (*mukhtasar jiddan*) yaitu kelas lima dan enam madrasah diniyah di pondok pesantren tersebut.

Terkait dengan itu, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily yang menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam rangka mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan terhadap penguasaan kitab santri setelah diterapkannya metode Al-Miftah lil Ulum Dari pondok pesantren sidogiri Pasuruan.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Tahun 2017”**.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian, bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁸

1. Bagaimana pelaksanaan metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember?
2. Bagaimana evaluasi metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁹

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember press, 2017), 44

⁹ Ibid., 45.

2. Untuk mengetahui evaluasi metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realitas.¹⁰

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan, keilmuan kita, serta dapat dijadikan acuan dan masukan mengenai Metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning.
- b. Dalam rangka mengembangkan dan menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan terkait dengan metode Al-Miftah lil ulum dalam pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan tinggi khususnya IAIN Jember.

2. Manfaat praktis

a. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur dan referensi bagi lembaga IAIN, sekaligus dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk

¹⁰ Ibid., 45.

mengembangkan kajian tentang Metode Al-miftah lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning.

b. Bagi peneliti

- 1) Menambahkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai metode pembelajaran kitab kuning termasuk metode Al-miftah lil ulum, serta menjadi bekal untuk menjadi seorang pendidik di masa yang akan datang.
- 2) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu IAIN Jember.

E. Definisi istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagai mana yang dimaksud peneliti.

Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi Metode Al-Miftah

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Implementasi memiliki arti “pelaksanaan”, “penerapan.” Sedangkan kata pembacaan berasal dari kata dasar baca, yang mempunyai arti “mengeja” atau melafalkan apa yang tertulis.

Al-Miftah adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama (yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar.

Hampir keseluruhan isi Al-Miftah Lil Ulum disadur dari kitab Jurmiah dan ditambah beberapa keterangan dari Alfiyah Ibn Al-Malik dan Nadzam Al-Imrity. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu. Sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi anak-anak, Al-Miftah Lil Ulum disetting agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Mulai dari Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan tabel, skema, dan beberapa model latihan, hingga kombinasi dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak.

2. Pembelajaran Kitab Kuning.

Pembelajaran Kitab Kuning merupakan suatu proses interaksi antara ustadz dengan santri untuk mengetahui dan memahami tata cara belajar kitab kuning. Dan Kitab Kuning pegangan maupun rujukan bagi para kyai, ustadz dalam memberikan “doktrin” pengetahuan kepada para santri. Kitab kitab ini berwarna kuning dengan ditulis menggunakan bahasa arab, tanpa *syakal* yang isinya tentang pemikiran ulama ulama klasik seperti imam Syafi’i, Hanbali, Maliki, dan Hanafi serta beberapa pemikiran ulama lain yang lahir setelahnya.

Berdasarkan beberapa definisi istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian “Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember ” adalah suatu proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Al Miftah lil ulum. Dalam pelaksanaannya meliputi beberapa

komponen sebagai berikut yaitu: materi pembelajaran nahwu (kitab kuning) kelas 5 dan 6, metode yang digunakan (metode Al-miftah lil Ulum), media yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning. evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan. Mulai perencanaan suatu program subtransi pendidikan, termasuk kurikulum, dan penilaian (*assesment*) serta pelaksanaannya.

Jadi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode Al Miftah Lil Ulum meliputi bagaimana menerapkan materi pembelajaran metode Al Miftah Lil Ulum dan bagaimana melaksanakan evaluasi terkait dengan metode Al Miftah Lil Ulum ”.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹¹ Untuk mempermudah dalam pemahaman isi, maka menguraikan bab-bab agar memberikan pemahaman dalam pembahasan ini. Sistematikanya adalah:

BAB pertama, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, kajian kepustakaan, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning.

¹¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember press, 2017), 48.

BAB ketiga, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB keempat, merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

BAB kelima, merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungsi bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan bagian hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan.¹² Beberapa peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. “Pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren bustanul faizin blimbing besuki situbondo” oleh Nito Subroto Mahasiswa IAIN Jember tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi, penentuan sample dengan menggunakan teknik purposive sample dan yang menjadi sample diantaranya adalah kyai, ustadz, dan santri. Analisis data menggunakan model interaktif dengan langkah reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Tujuan penelitian adalah menggambarkan bentuk pengembangan metode pembelajaran kitab kuning, menjelaskan kendala kendalanya serta mendeskripsikan tentang upaya upaya yang dilakukan oleh pondok

¹² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember press,2017),46.

pesantren bustanul faizin dalam menghadapi kendala kendala pengembangan metode pembelajaran kitab kuning.

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Juga tempat penelitiannya berada di lingkungan pondok pesantren. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian Nito Subroto lebih membahas tentang pengembangan metode pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode Al-miftah lil Ulum.

2. “Problematika penerapan Metode Al Ghoyah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Miftahul Huda Desa Tegalsiwalan Kec. Tegalsiwalan Kab. Probolinggo” oleh Babhul Khoir mahasiswa IAIN Jember tahun 2017.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi data-data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa data deskriptif (pengumpulan data berupa kata kata bukan angka). Pada tahap pengelolaan data, data-data yang telah diperolehnya, diatur, diurutkan, dikelompokkan dengan memberinya kode dan mengkategorikannya.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) penerapan metode al ghoyah: a. mempersiapkan alat pembelajaran, b. Waktu, c.

Umur, d. Pendalaman materi, 2). faktor pendukung metode al ghoyah di pondok pesantren miftahul huda: a) penerapan metode yang tidak sulit di terima oleh santri, b). penampilan pembacaan kitab kuning ketika haflatul ikhtibar, c). mengikuti lomba dalam bidang *al-jurumiyah*.

Persamaan dari penelitian ini adalah Sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab kuning. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama di lingkungan pondok pesantren. Dan perbedaanya dengan penelitian ini adalah dalam metode saja, penelitian Babhul Khoir menggunakan metode Al Ghoyah Sedangkan penelitian ini menggunakan metode Al-miftah lil Ulum.

3. “Implementasi metode akselerasi (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan di pondok pesantren Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember” oleh Fatimatus Sahro mahasiswa IAIN Jember tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan interaktif model miles dan huberman, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mendeskripsikan implementasi metode akselerasi (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Bustanul ulum Bulugading Langkap

Bangsalsari Jember tahun 2016. 2). Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi metode akselerasi (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember tahun 2016.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama di lingkungan pondok pesantren., dan perbedaannya Penelitian Fatimatus Sahro menggunakan metode Akselerasi (percepatan) Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode Al-miftah lil Ulum.

Tabel 2. 1

Nama 1	Judul 2	Persamaan 3	Perbedaan 4
Nito Subroto	Pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren bustanul faizin blimbing besuki situbondo tahun 2013/2014.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Juga tempat penelitiannya berada di lingkungan pondok pesantren.	Penelitian Nito Subroto lebih membahas tentang pengembangan metode pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian ini Menggunakan Metode Al miftah lil Ulum. dalam pembelajaran kitab kuning.
Babhul Khoir	Problematika penerapan Metode Al Ghoyah Dalam Pembelajaran	Sama-sama membahas tentang Pembelajaran	Penelitian Babhul Khoir menggunakan metode Al Ghoyah

	Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Tegalsiwalan Kec. Tegalsiwalan Kab. Probolinggo tahun pelajaran 2016/2017.	Kitab Kuning. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama di lingkungan pondok pesantren.	sedangkan penelitian ini menggunakan Metode Al miftah lil Ulum.
Fatimatus Sahro	Implementasi Metode Akselerasi (percepatan) Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan Di Pondok Pesantren Bustanul ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember tahun 2016.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama di lingkungan pondok pesantren.	Penelitian Fatimatus Sahro menggunakan metode Akselerasi (percepatan) Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab Nubdzatul Bayan. Sedangkan penelitian ini Menggunakan Metode Al miftah lil Ulum. di pondok pesantren.

B. Kajian Teori

1. Metode Al-miftah lil Ulum

a). Pengertian Al-miftah lil Ulum

Al-Miftah adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama (yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah *Nahwu* dan *Sharraf* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi Al-Miftah Lil Ulum disadur dari kitab Jurmiah dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzam Al-Imrity*.

b). Sejarah dan Perkembangan Metode Al-Miftah

Di mulai pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang tentunya berdampak pada pelajaran-pelajaran yang lain dan otomatis mempengaruhi nilai hasil ujian. Hal ini menuntut Batartama untuk berpikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majelis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.¹³

Melihat situasi tersebut, Batartama dengan cepat membuat konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru, yang sasarannya adalah santri dan murid baru hingga terciptalah metode Al-Miftah Lil Ulum dengan motto “ Mudah membaca kitab kuning ”. Pada awal-awal percobaan metode ini dibatasi hanya sekitar 500 peserta yang semuanya adalah santri baru. Dari ke-500 peserta tersebut ada sekitar 350 yang berhasil menguasai kitab *Fathu Al-Qorib* (sebuah kitab yang dijadikan tolok-ukur dalam metode ini). Keberhasilan metode bisa dianggap begitu pesat. Dari pertama kali diterapkannya metode ini sampai sekarang (sekitar 5 tahun) sudah berhasil mewisuda sebanyak 2000 santri dalam kategori baca. Dan 50 santri kategori hafal, bahkan ada 70 lembaga yang sudah menerapkan metode ini.

c). Garis -garis besar metode Al-Miftah

Adapun garis-garis besar metode Al-Miftah adalah:

¹³ Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning* (Sidogiri Pasuruan,2015), 2.

Kitab Al-Miftah terdiri dari 4 jilid, *Nadhom* dan *Tashrif*.¹⁴ Yaitu isinya sebagai berikut:

- 1). Jilid 1 menjelaskan bab 1 tentang kalam, *isim*, *fi'il* dan *huruf*, bab 2 tentang *mu'rob* dan *mabni*.
- 2). Jilid 2 menjelaskan tentang *isim ma'rifat* dan *nakiroh*, *isim mudzakkar* dan *muannats*, *isim jamid* dan *musytaq*.
- 3). Jilid 3 menjelaskan tentang macam macam *fiil*, *fi'il muta'ddi* dan *lazim*, *fi'il ma'lum* dan *majhul*, *fi'il shohih* dan *mu'tal*.
- 4). Jilid 4 menjelaskan tentang *marfuatul asma'* dan *mansubatul asma'*, *mahfudhotul asma'*.

Dan kitab *Tashrif* merupakan kitab pelengkap yang berguna untuk melihat *wazan-wazan* yang tercantum di jilid 1,2,3,4. Dan *Nadhom Al-Miftah* yaitu *nadhom* yang di ringkas dari beberapa kitab *Nahwu* dan *Shorrof* seperti *Alfiyah Ibnu Malik*, *Imrithi*, *Maqsud* dan lain-lain.

2. Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren

a. Pembelajaran

1). Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.¹⁵ Definisi mengenai pembelajaran juga diungkapkan oleh slamet yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

¹⁴ Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning*, (Sidogiri Pasuruan. 2015), 6.

¹⁵ Aminudin rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka press,2003), 11.

baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini melibatkan siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien, *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa¹⁶. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan metode pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap metode-metode pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui mendalami dan memahami sesuatu yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya, artinya untuk memberikan hasil yang mantap atau tahan lama serta dapat digunakan anak didik ternak dalam menghadapi tantangan tantangan hidup serta membentuk pribadinya ataupun prestasinya.¹⁷

2) Prinsip-prinsip pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih menetapkan dan Mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara:2001), 48.

¹⁷ Binti maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras,2009), 33.

pembelajaran dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a). Prinsip kesiapan (*readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik psikis (jasmani dan rohani) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Biasanya karena beberapa cara persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus, peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar.¹⁸

Jadi kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi, dan faktor - faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b). Prinsip motivasi (*motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu: pertama : motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur tangan pihak luar. kedua motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Rosda Karya, 1992), 21.

termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya pemberian Beasiswa bagi siswa yang berprestasi.¹⁹

Dalam pengembangan pembelajaran perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran penataan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi peserta didik yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik di dalam diri peserta didik.

c). Prinsip perhatian

perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang besar, jika peserta didik memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari peserta didik dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut. diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah yang akan diberikan memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik bahwa suasana gaduh pelajaran yang menjemukan mudah sekali menghilangkan perhatian.²⁰

Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Rosda Karya, 1992), 22.

²⁰ Ibid, 24.

d). Prinsip persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. persepsi bersifat relatif selektif dan teratur. Oleh karena itu sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

e). Prinsip pengulangan (*Retensi*)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena itu retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar yaitu : Pertama; apa yang dipelajari permulaan (*Original learning*), kedua pengulangan dengan interval waktu (*Spaced review*), ketiga penggunaan istilah-istilah khusus

f) Prinsip transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu di

asumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

3) Komponen pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) mengandung sejumlah komponen yang meliputi:

- a) Tujuan; adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa²¹.
- b) Bahan Pelajaran; adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.
- c) Kegiatan pembelajaran (belajar mengajar) ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- d) Metode; adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.
- e) Alat; adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), 48.

mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu: alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

- f) Sumber Pelajaran; yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.²²
- g) Evaluasi; kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya, sedalam dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

b. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren

1) Metode pembelajaran kitab kuning

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan takhassus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode pengajaran kitab kuning, antara lain: hafalan, weton atau bandongan, sorogan, *mudzakah*, majlis ta'lim dan Al Miftah lil Ulum.

- a. Hafalan; santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata; biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak), seperti *Aqidatul Awam* (aqidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah* (nahwu) dan *Hidayatus Sibyan* (tajwid). Dewasa ini pada beberapa pesantren yang ada, hafalan tidak selalu menekankan pada sejauh mana siswa

²² Udin Saripuddin winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6* (Jakarta:Dirjen Binbaga islam dan Universitas Terbuka, 1991), 165.

menghafal teks Arab yang diperintah oleh seorang guru, melainkan terdapat beberapa pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode hafalan ini sehingga menjadi model pengembangan kajian kitab kuning di pesantren.

Model pengembangan dengan berdasarkan hafalan ini yaitu disamping menghafalkan teks Arab santri juga disuruh untuk menerangkan dan menafsirkan teks-teks yang dihafalkannya, kemudian ditindak lanjuti dengan diskusi antar teman dalam satu kelas. Model pengembangan ini dilaksanakan pada tingkat *mutawassithoh* ke atas (menengah ke atas) pada beberapa madrasah diniyah di pesantren.

- b. Weton atau bandongan; disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut *halaqoh*. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.

Weton atau bandongan ini, seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, banyak pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode ini. Diantaranya adalah setelah kyai membaca dan menjelaskan ditindak lanjuti dengan cara membuka pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dibaca

dan dijelaskannya. Dari modifikasi ini, maka terciptalah pengembangan model kajian kitab kuning yang baru, sehingga lebih memungkinkan santri sebagai “obyek pendidikan” pada waktu itu akan menjadi lebih memahami terhadap apa yang disampaikan oleh seorang kyai, sehingga mengalihkan posisi santri pada posisi sebagai “subyek pendidikan” dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren.²³

- c. Sorogan; pengajian secara individual, seorang santri menghadap kyai untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan hanya kepada santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai. Namun sebaliknya metode pengajaran seperti ini juga dapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan untuk mengikuti pengajian weton. Kitab yang dibaca santri dalam pengajian ini ditulis dalam bahasa Arab gundul, maka koreksi kyai terhadap kemampuan bahasa Arab santri dalam membaca amat penting.²⁴

Dari sisi teoritis pendidikan, metode sorogan sebenarnya termasuk metode modern, karena antara kyai-santri dapat saling mengenal; kyai memperhatikan perkembangan belajar santri. Sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelum ngesahi kitab. Di samping itu kyai telah mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

²³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 23.

²⁴ Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 61.

Sorogan ini merupakan model pengembangan kajian kitab kuning, karena di dalamnya terdapat atau terjadi interaksi yang hidup antara kyai dengan santri. Kyai mengoreksi terhadap bacaan santri, dan santripun dapat mengetahui secara jelas tentang apa yang menjadi kesalahan pada dirinya berkaitan dengan lemahnya pemahaman terhadap cara mengartikan literatur Arab dan memahami kitab kuning yang dipelajarinya.

- d. *Mudzakarah* atau musyawarah, pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudzakarah* yang dipimpin kyai, di mana hasil *mudzakarah* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya dalam *mudzakarah* ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok *mudzakarah* ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari kitab-kitab yang ditetapkan kyai.²⁵

Metode ini mirip dengan metode diskusi yang ada dalam lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam dalam berbagai jenjang pendidikan. *Mudzakarah* atau musyawarah ini merupakan model pengembangan kajian kitab kuning santri di pesantren sebagai wahana untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan universal tentang berbagai persoalan yang dihadapinya, baik masalah fiqih,

²⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasada, 1993), 38-39

aqidah, muamalah dan lain sebagainya. Unsur kesadaran santri cukup tertantang, disamping itu pelaksanaan pembelajarannya berlangsung dialogis dan *take and give* dalam bidang keilmuannya.

- e. Majelis ta'lim; sesuatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh jama'ah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berlatar pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Pelaksanaan pengajaran ini merupakan salah satu perwujudan hubungan fungsional pesantren dalam mempengaruhi system nilai masyarakat.

Ketika dikaitkan dengan modernisasi pendidikan, majlis ta'lim merupakan salah satu model pengembangan pendidikan yang efektif dan efisien. Betapa tidak, masyarakat yang kurang atau tidak bisa membaca kitab kuning dapat mengetahui esensinya hanya dengan pengajian yang diadakan di majlis ta'lim. Dengan kata lain metode ini merupakan jalan alternative untuk memasukkan ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada mereka yang tidak memiliki cukup ilmu tentang bahasa Arab.²⁶

- f. Metode Al-miftah lil Ulum; Al-Miftah adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama (yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah *Nahwu* dan *Sharraf* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi Al-Miftah Lil Ulum disadur dari kitab Jurmiyah dan

²⁶ Muhammad Thoriqussu'ud, 2012. Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2: 234-237

ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzam Al-Imrity*.

Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu. Sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi anak-anak, Al-Miftah Lil Ulum disetting agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Mulai dari Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan tabel, skema, dan beberapa model latihan, hingga kombinasi dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak.²⁷

2) Pentingnya pembelajaran Kitab kuning.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui nabi Nya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW. Yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama al qur'an, sebuah kitab yang mengandung visi moral yang luar biasa.²⁸ Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim, al qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: “Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Al qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya”(QS. Al Hijr:9).²⁹

²⁷ Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning* (Sidogiri Pasuruan,2015), 2.

²⁸ Khaled Abou El Fadl, musyawarah buku menyusuri keindahan islam dari kitab ke kitab, terj Abdullah Ali (Jakarta:PT Serambi ilmu semesta,2002), 15.

²⁹ Al qur'an al karim dan terjemahnya (Bandung: PT Al-maarif, 1989), 237.

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikiawan baik yang berasal dari golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci Al qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab. Sehingga karya karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah keberadaan kitab kuning sebagai khazanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Dengan alasan yang lain mengenai perlunya pengajian atau pembelajaran Kitab Kuning adalah:

- 1). Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
- 2). Sebagai materi pokok dalam memahami menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum baik secara historis maupun secara resmi.
- 3). Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal, dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri, melalui studi perbandingan hukum *dirosah Al Qanun al muqarin* dan.

- 4). Sesuai dengan tujuan utama pengajian Kitab Kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.

3. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran

- 1) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran³⁰
 - a) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah kelas I: 30 menit.
 - b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah kelas II-IV: 40 menit.
 - c) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha: 45 menit.
 - d) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya: 45 menit.
- 2) Buku teks pelajaran; buku teks pembelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jumlah buku teks disesuaikan dengan kebutuhan santri.
- 3) Pengelolaan kelas
 - a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk santri sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran.
 - b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh santri.
 - c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh santri.
 - d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar santri.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013), 11-19.

- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respones dan hasil belajar santri selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru mendorong dan menghargai santri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i) Pada setiap awal semester, guru menjelaskan kepada santri silabus mata pelajaran.
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

- 1) Kegiatan pendahuluan; dalam kegiatan pendahuluan, guru:
 - a) Menyiapkan santri Secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Memulai dengan membaca do'a, dan Surat Al-Fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru terus hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua dan pengarang kitab yang akan dipelajari.
 - c) Memberi motivasi belajar santri secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, maupun

kemanfaatan di akhirat kelak, dengan memberi contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, dunia dan akhirat.

- d) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- f) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti; kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik santri dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Metode, pendekatan dan media apapun yang digunakan harus dipastikan mengandung nilai-nilai dalam kerangka pembentukan akhlak karimah santri.

a) Sikap; sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong santri untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan; pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong santri menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecah masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan; keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari Keterampilan harus mendorong santri untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan Keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup; dalam kegiatan penutup, guru bersama santri baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.³¹

4. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: *al-Qimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai.³² Adapun evaluasi secara istilah yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown yaitu *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*” yang berarti evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Dalam bukunya Zainal Arifin megatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.³³ Sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013), 11-19.

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Rajagrafindo Persada.2011), 10.

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. (Bandung:Remaja Rosdakarya.2011), 05.

berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³⁴

b. Teknik Evaluasi pembelajaran

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.³⁵

1) Teknik tes; Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi tester.

Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap santri dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan tester memberikan jawabannya juga secara tertulis. 2) Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau

³⁴ Ibid., 9-10 .

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Rajagrafindo Persada.2011), 67-90.

soalnya dilakukan secara lisan, dan tester memberikan jawabannya secara lisan pula.

2) Teknik nontes; Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psycomotoric domain*).³⁶

a) Pengamatan (*Observation*); Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku peserta didik pada waktu guru pendidikan agama menyampaikan pelajaran di kelas, tingkah laku peserta didik pada jam-jam istirahat atau pada saat terjadinya kekosongan pelajaran, perilaku peserta didik pada saat shalat jama'ah di sekolah, dan lain-lain.

³⁶ *Ibid.*, 67-90.

b) Wawancara (*Interview*); wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi, yaitu: pertama wawancara terpimpin (*guided interview*) yang juga sering dikenal dengan wawancara terstruktur atau wawancara sistematis. Kedua wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara tidak sistematis atau wawancara bebas.

c) Angket (*Questionnaire*); angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Penggunaan angket dalam penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja jawaban-jawaban yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan pernyataan yang sebenarnya.

Tujuan penggunaan angket atau kuisisioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salahsatu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar peserta didik. Disamping itu juga untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran. Kuisisioner sering digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif. Ia dapat berupa kuisisioner dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) dan dapat pula berbentuk skala sikap.³⁷

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada.2011), 67-90.

d) Pemeriksaan Dokumen (*Documentary Analysis*); Perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (*auto biografi*), seperti kapan dan dimana peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan dalam keluarga dari mana sekolah asalnya apakah ia pernah meraih prestasi, dan lain sebagainya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan definisi dari kualitatif adalah sebuah langkah prosedur untuk mengetahui fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi dalam sudut pandang partisipan secara holistik.³⁸ Yang dimaksud dengan partisipan adalah orang yang diobservasi, diwawancara dan diminta memberikan pendapat, pemikiran dan data yang diperlukan.

Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang mengharuskan penelitian dimulai dari pengamatan tentang suatu masalah yang berada di lapangan dalam suatu keadaan yang alamiah.³⁹ Pendekatan ini diambil untuk menjelaskan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan tempat penelitian dalam penguatan pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lembaga yang diteliti adalah Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari yang berada di kabupaten Jember. Alasan penelitian dilakukan di lembaga tersebut dikarenakan saat ini lembaga

³⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

³⁹ *Ibid.*, 26.

tersebut menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning diwaktu sekolah madrasah diniyah Pada kelas yang belajar nahwu yaitu kelas 5 dan 6 madin.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini subyek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*. Sedangkan definisi dari *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai orang yang berpengaruh sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data dan menjelajahi sebuah situasi sosial.⁴⁰

Subjek dari penelitian ini adalah orang yang dapat membantu dalam mengumpulkan informasi dan mempermudah untuk memahami keadaan pada saat penelitian, sedangkan informan tersebut terdiri dari :

1. Pengasuh Pondok Pesantren : K.H Abdul Hamid Ahmad
2. Kepala sekolah Madrasah : Ahmad Taufiq Suradji
3. Ustadz/dzah : Khoiri, Shofi Waridah, Su'ady
4. Santri kelas 5 dan 6: Madani Ali Wafi dan Ifadatul Hasanah

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data juga merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 301.

ditetapkan. Ada beberapa tehnik yang harus diketahui dalam proses pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah teknik dalam proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Dengan ini maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang diteliti, salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.⁴¹

Ada beberapa macam observasi yang bisa dilakukan dalam melakukan penelitian yaitu: (1) observasi partisipatif, yaitu observasi dengan pelibatan secara langsung dan aktif dari peneliti, dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan. Observasi jenis ini pada umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama. (2) observasi sistematis, yaitu observasi dengan menggunakan kerangka yang jelas sehingga pengamatan lebih terarah, dan (3) observasi eksperimental, yaitu observasi yang bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan, gejala-gejala kelainan sebagai suatu situasi eksperimen yang disengaja oleh peneliti.

⁴¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

Observasi eksperimental pada umumnya dilakukan di laboratorium, ruang studi, ataupun klinik-klinik khusus.

Tetapi pada penelitian ini, jenis observasi yang digunakan peneliti yakni observasi partisipatif karena dengan ini peneliti dapat langsung ikut serta atau terlibat langsung dalam proses kegiatan yang diteliti.⁴² Seperti peneliti mengikuti kegiatan sekolah madrasah diniyah di tempat tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian tersebut merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.⁴³

Ada bermacam-macam wawancara yang dikemukakan kepustakaan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, Macam-macam wawancara yaitu :(1). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila telah mengetahui informasi yang akan diperoleh. (2). Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. (3). Wawancara tak terstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan atau penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

Dalam wawancara dapat melakukan wawancara secara berhadapan dengan partisipan, atau melalui telepon dan terlibat dalam interview pada kelompok tertentu. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan yang

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 226.

⁴³ Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 100.

tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dari setiap partisipan⁴⁴. Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dikarenakan wawancara jenis ini membebaskan kita dalam menentukan pertanyaan, sehingga mempermudah kita dalam mengajukan pertanyaan, sedangkan informan tersebut terdiri dari: Pengasuh Pondok Pesantren: K.H Abdul Hamid Ahmad, Kepala sekolah Madrasah: Ahmad Taufiq Suradji, Ustadz/dzah: Khoiri, Shofi Waridah, Su'ady, Santri kelas lima dan enam: Madani Ali Wafi, Ifadatul Hasanah.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut.

- 1) Proses pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam pembelajaran kitab kuning.
- 2) Proses Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis, dalam melakukan teknik dokumentasi maka peneliti menyelidiki benda-benda yang berbentuk tulisan dan dokumen seperti arsip, majalah, catatan harian, notulen rapat dan sebagainya.⁴⁵

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dokumen dapat berupa catatan, buku

⁴⁴ Jonh W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 267.

⁴⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 198.

teks, jurnal, surat, notulen rapat dan sebagainya, dokumen hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen di bedakan dengan *record*, yang artinya setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian.⁴⁶

Adapun data yang diperoleh dalam teknik ini adalah: Sejarah singkat Pondok Pesantren Ahlul Irfan al-Kholily Bangsalsari Jember, Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan al-Kholily Bangsalsari Jember, Data guru dan santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan al-Kholily Bangsalsari Jember, Foto-foto pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan al-Kholily Bangsalsari Jember.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan).⁴⁷

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data), setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

⁴⁶ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 86.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 246.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak.

Cara melakukan adalah apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman, setelah di tulis ulang semua catatan maka peneliti membaca keseluruhan catatan dan memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan cara memberikan tanda.

Kemudian hasilnya di interpretasikan apa yang telah disampaikan dalam penggalan catatan tersebut untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau oleh dokumen dalam penggalan tersebut. Memasuki tahap penyajian data merupakan sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan hasil temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian.⁴⁸

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh peneliti harus benar sesuai dengan dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak.

⁴⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 178.

Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu, salah satunya menggunakan triangulasi data.

Triangulasi dibagi menjadi tiga tetapi yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik karena dianggap cukup untuk menguji keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Dengan mewawancarai beberapa sumber kemudian menyimpulkan hasil dari wawancara tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁴⁹ Triangulasi teknik bertujuan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi.*, 371.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian yang harus diikuti, Pada bagian ini kan menguraikan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan mulai awal hingga akhir penelitian. Tahap penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁵⁰

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan objek studi. Dalam hal ini terdapat 7 hal yang harus dilakukan dan harus dimiliki oleh seorang peneliti yang akan diuraikan berikut ini:

1. Menyusun rancangan penelitian.
2. Memilih lapangan penelitian.
3. Mengurus perizinan.
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
5. Memilih dan memanfaatkan informan.
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
7. Persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pelaksanaan lapangan merupakan kegiatan inti dari penelitian ini, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu

⁵⁰ Lexy J. Moelong, *Metode penelitian kualitatif*, 127.

peneliti harus mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini disajikan tentang hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember dengan tema Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Tahun 2017/2018”.

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	: Ahlul Irfan Al-Kholily
NS Pondok Pesantren	: 510035090110
Alamat	: Jl. Mawar Gg. Al-Kholily No 4 Krajan Langkap Bangsalsari Jember
Telp./Faks.	: (0331) 711343/ 081 559 550 533
E-mail	: alfan_alkholily@yahoo.co.id
SK. Pendirian	: Yayasan
Nomor	: 5877/110/35/09/05
Tanggal	: 24 November 2004. ⁵¹

Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari awal berdiri tahun 2006, sebelum resmi berdiri terlebih dahulu ada lembaga TPA (Taman

⁵¹ Dokumentasi Pondok Pesantren, Bangsalsari Jember 31 Januari 2018.

Pendidikan Al qur'an) yang berdiri setahun sebelumnya tepatnya pada 27 juli 2005. Dengan berjalannya waktu Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari berkembang dengan cepat kemudian dilanjutkan dengan berdirinya madrasah diniyah dan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pada tahun 2008 resmi berdiri sekolah menengah pertama (SMP) kemudian pada tahun 2010 berdiri sekolah menengah atas (SMA). Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari merupakan salahsatu Pondok Pesantren yang ada di kota Jember. Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily ini terletak di Jalan Mawar Gang Al-Kholily Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Pondok ini juga mempunyai area yang cukup luas yaitu 1775 m³ dengan status bersertifikat.⁵²

Area pondok yang sangat luas ini, di dalamnya terdapat berbagai macam bangunan di antaranya musholla, asrama santri, kediaman pengasuh, gedung madrasah, gedung sekolah formal, aula, laboratorium sekolah formal, perpustakaan ponpes, gedung paud, kamar guru tugas, butik ponpes, kopontren, kantin sekolah, kamar mandi santri, kamar mandi tamu, dapur santri, tempat jemuran santri, parkir kendaraan, pos penjagaan, halaman pondok putra, halaman pondok putri, tempat pembuangan sampah, lahan kosong pondok, tempat wudhu', dapur dalem (kediaman pengasuh).

⁵² Dokumentasi Pondok Pesantren, Bangsalsari Jember 31 Januari 2018.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

1. Visi

Mencetak santri yang tafaqquh fid-din, ber akhlaqul karimah dan berguna bagi masyarakat.

2. Misi

- a) Santri dapat memahami *ulum ad-diniyah* (ilmu ilmu agama).
- b) Santri dapat memahami dan mengkaji *kutubussalaf* (kitab kitab salaf).
- c) Santri dapat mengamalkan ajaran islam.
- d) Santri memiliki akhlaqul karimah
- e) Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial).⁵³

c. Letak Geografis Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.

Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember terletak dijalan Mawar Gg. Al-Kholily dengan batas batas sebagai berikut:

- Sebelah utara : Jalan desa.
- Sebelah selatan : Rumah Masyarakat dan jalan provinsi.
- Sebelah timur : Rumah Masyarakat.
- Sebelah barat : Rumah Masyarakat.

d. Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Kegiatan Belajar Mengajar pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily yaitu sebagai berikut :⁵⁴

⁵³ Dokumentasi Pondok Pesantren, Bangsalsari Jember 31 Januari 2018.

Tabel 4.1**Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.**

No	Waktu	Kegiatan
1.	07.00 - 13.00	Sekolah formal dan Sholat Dhuhur
2.	13.00 - 14.30	Istirahat
3.	14.30 - 15.00	Sholat Asar
4.	15.00 - 16.00	Sekolah madin putra kelas 1,2,3.
5.	16.30 - 17.30	Pembacaan Rotib Al haddad
6.	17.30 - 18.00	Sholat magrib dan mengaji al qur'an
7.	18.00 - 18.30	Sholat Isya'
8.	19.30 - 21.30	Sekolah Madrasah diniyah
9.	21.30 - 03.00	Istirahat malam
10.	03.00 - 05.00	Sholat Tahajjud dan subuh
11.	05.00 - 06.00	Pengajian kitab kuning
12.	06.00 - 07.00	Persiapan sholat dhuha dan sekolah formal

2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh lembaga, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program - program yang ada di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

⁵⁴ Observasi kegiatan belajar mengajar santri, pada tanggal 02 Januari 2018.

Adapun Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily dapat dilihat dalam lampiran tabel dibawah ini :⁵⁵

Tabel 4.2

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

No	Nama	Jabatan
1.	K.H Abdul Hamid Ahmad	Pengasuh Pondok Pesantren
2.	Ust.Usman Shodiq	Ketua pengurus
3.	Ust.Su'ady	Wakil pengurus
4.	Azkan Nazil Ahmad	Sekretaris
5.	Muhammad Lutfi	Bendahara
6.	Ainul Yaqin	Ubudiyah
7.	A. Shofiyullah	Kebersihan
8.	Alvin Fathur R	Pembantu Umum
9.	Hamdi Jazil	Kesehatan
10.	Syaifuddin	Keamanan

3. Data Ustad/dzah dan Santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

a. Data Ustad/dzah.

Ustad/dzah (guru) adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu kualitas guru

⁵⁵ Observasi lokasi penelitian, pada tanggal 31 Desember 2017.

merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Pada tabel dibawah ini adalah daftar nama ustad/dzah.⁵⁶

Tabel 4.3
Data Ustad/dzah.

No	Nama	L/P	Asal Pondok	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Taufiq Suradji	L	Sidogiri	Kepala Ibtida'iyah
2.	Qusyairi Bahri	L	Lirboyo	Kepala tsanawiyah
3.	Musa'a	L	Sidogiri	Wakil tsanawiyah
4.	Shiddiq	L	Sidogiri	–
5.	Ikang Fauzi	L	Sidogiri	–
6.	Su'ady	L	Sidogiri	–
7.	Alvin Fathur R.	L	Ahlul Irfan	–
8.	Syaifuddin	L	Sidogiri	–
9.	Lukman hakim	L	Sidogiri	Wakil Ibtida'iyah
10.	Khoiri	L	Sidogiri	Wali kelas 5
11.	Ustman Shiddiq	L	Dalwa	Wali kelas 6
12.	Hj Hilyatul Millah	P	Mekkah	Wali kelas 4
13.	Shofi Waridah	P	Salafiyah Bangil	–
14.	Raihanah	P	Salafiyah Bangil	Wali kelas 3
15.	Afiyah asmaul husna	P	Salafiyah Bangil	Wali kelas 2
16.	Nasihatul Muti'ah	P	Salafiyah Bangil	Wali kelas 1

⁵⁶ Observasi lokasi penelitian, pada tanggal 31 Desember 2017.

b. Data Santri.

Keadaan santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily madrasah diniyah terdiri dari enam kelas dan jumlahnya sebagai berikut : kelas 1 terdiri dari 46 santri, kelas 2 terdiri dari 48 santri, kelas 3 terdiri dari 46 santri, kelas 4 terdiri dari 45 santri, kelas 5 terdiri dari 39 santri, dan kelas 6 terdiri dari 28 santri. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan pada kelas 5 dan 6 untuk diteliti dikarenakan kelas tersebut mempelajari kitab kuning. Lebih lengkapnya dapat dideskripsikan pada tabel dibawah ini.⁵⁷

Tabel 4.4
Data Santri

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
		L	P		
1	2	3	4	5	6
1	I	23	23	46	Ustdz Nasihatul Mutiah
2	II	21	27	48	Ustdz Afiyah Asmaul H
3	III	16	30	46	Ustdz Raihanah
4	IV	21	24	45	Ustdz Hj Hilyatul Millah
5	V	4	22	26	Ustd Khoiri
6	VI	5	11	16	Ustd Ustman Shiddiq
Jumlah		90	137	227	

⁵⁷ Observasi lokasi penelitian, pada tanggal 31 Desember 2017.

c. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

Faktor sarana dan prasarana tidak kalah pentingnya dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar, sebab sarana dan prasarana merupakan wadah untuk kelangsungan proses pembelajaran, dibawah ini akan diuraikan tentang keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.⁵⁸

Tabel 4.5

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Musholla	2	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Kantor pondok	2	Baik
5.	Ruang Rapat	1	Baik
6.	Kamar Mandi / wc	2	Baik

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebelum melakukan proses penelitian ini, peneliti telah melakukan persiapan penelitian terlebih dahulu dengan melakukan sebuah pengamatan terhadap objek yang diteliti sebagai hasil penelitian, maka perlu disajikan beberapa data yang bersumber dari para responden, data data tersebut

⁵⁸ Observasi lokasi penelitian, pada tanggal 31 Desember 2017.

tentunya mengarah pada implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily.

1. Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam pembelajaran kitab kuning

Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily setelah peneliti teliti, di waktu sekolah madrasah diniyah setelah sholat isya' pembelajaran dimulai. Berikut jadwal pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily dipaparkan di dalam tabel dibawah ini.⁵⁹

Tabel 4.6

Jadwal Pembelajaran kitab kuning

No	Hari	Kelas	Ustad/dzah	Jam Ke
1	2	3	4	5
1.	Sabtu	5	Ustd Khoiri	Ke -1
2.	Senin	5	Ustd Khoiri	Ke -1
3.	Selasa	5	Ustd Khoiri	Ke – 2
4.	Sabtu	6	Ustadzah Shofi Waridah	Ke -1
5.	Senin	6	Ustadzah Shofi Waridah	Ke – 1

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut : Santri memakai pakaian seragam madrasah kemudian membawa kitab dan peralatan pelajaran yang diperlukan dan mereka masuk kelas sesuai dengan jam yang di

⁵⁹ Observasi kegiatan belajar mengajar santri, pada tanggal 02 Januari 2018.

tentukan yaitu dari jam 19:30-20:30 (jam pertama) dan jam 20:30-21:30 (jam kedua) biasanya mereka masuk kelas 5 menit sebelum guru datang dan mereka membaca asmaul husna kemudian membaca doa belajar, setelah guru datang mereka menjawab salam ketika guru datang, guru memulai pelajaran dan guru tawassul kepada pengarang kitab, sebelum memulai pelajaran guru mereview pelajaran sebelumnya, kemudian guru memulai pelajaran diawali guru membaca lafadz kitab kuning kemudian memaknai kitab kuning. Setelah itu guru menjelaskan bab yang dipelajari, lalu menyuruh santri membuka buku metode Al-miftah lil ulum yang berkaitan dengan bab yang dipelajari.

Guru menyuruh membaca nadhom tentang materi tersebut kemudian guru menyuruh santri membuat contoh sendiri tentang contoh materi yang sudah dipelajari, kemudian santri menyetorkan contoh yang dibuat sendiri ke guru. Dan guru mengoreksi contoh yang dibuat oleh santri, kemudian guru membuka pertanyaan kepada santri, dan guru menutup pelajaran, santri membaca doa selesai belajar bersama.

Kelas lima dan enam yang mempelajari kitab kuning mempelajarinya dengan semangat dan gurunya pun juga, karena muridnya mulai nyeletuk menjawab dari pertanyaan yang ustadzah berikan. Adapun proses pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning yaitu dengan mempersiapkan peratan dari proses pembelajaran, hal-hal yang harus dipersiapkan adalah kitab yang akan diajarkan yaitu kitab *Syarah mukhtashar jiddan*, buku catatan materi, pena, penghapus. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah Shofi waridah sebagai guru nahwu :

“emm pertama memaknai kitab kuning dengan makna bahasa jawa, setelah itu menyuruh 2/3 santri untuk dibaca lagi makna kitab tersebut, kemudian menterjemah kitab sebelum di terangkan eee...setelah itu baru diterangkan secara mendalam dengan metode tersebut. Terkadang emm...dalam pembelajaran itu anak anak memaknai sendiri diwaktu jam belajar dan diwaktu pertemuan selanjutnya anak anak harus siap semua untuk memakna hasil makna sendiri, agar tidak membosankan setiap pertemuan. Jadi anak anak belajar sendiri mengasai kitab.”⁶⁰

Melihat pendapat yang disampaikan oleh ustadzah shofi waridah. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti peroleh, pada waktu proses pembelajaran kitab kuning tanggal 05 Januari 2018. Anak - anak setelah sholat isya’ menyiapkan buku dan kitab kuning mereka, kemudian berangkat ke kelas masing masing, dan pembelajaran kitab kuning di kelas 5 dan 6 hanya satu jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode ini memberikan dorongan agar santri belajar mandiri, dan siap belajar sendiri memaknai dan menterjemahkan kitab kuning. Contohnya diwaktu pembelajaran ustadzah menyuruh anak-anak untuk membaca kembali dan di coba untuk menterjemah sendiri, dan anak-anak diberi tugas untuk memaknai kitab sendiri agar mereka faham dan mengerti *grammar* bahasa arab.

Salah satu santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al Kholily berpendapat tentang pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan Metode Al-Miftah Lil Ulum. Ifadatul hasanah (santri kelas enam madrasah diniyah).

⁶⁰ Shofi waridah, wawancara pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, bangsalsari jember. 18 Januari 2018.

Ifadatul hasanah berpendapat tentang pembelajaran kitab kuning.

“Menurut saya ya mbak... Metode Al-Miftah Lil Ulum sangat membantu saya dalam belajar kitab kuning, karena metode ini mudah difahami eemm...dan ringkas sehingga mudah saya fahami. Pokoknya memotivasi saya, buat saya semangat belajar kitab kuning. Dan guru nahwu saya selalu mancing mancing pertanyaan agar pembelajaran dikelas tidak bosan.”⁶¹

Melihat pendapat yang disampaikan oleh santri kelas 6 tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh pada waktu mewawancarai kepala madrasah diniyah Ust Taufiq Suradji pada tanggal 20 Januari 2018. Berikut pendapat kepala madrasah diniyah Ust Taufiq Suradji :

“Menurut saya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok berjalan dengan lancar, walaupun ada sedikit kendala seperti anak tidak masuk kelas, dan hujan. Karena sekarang memang musim hujan mbak. Eemm..kalau mengenai Metode Al-Miftah Lil Ulum memang tergolong baru dipondok ini, akan tetapi mengenai manfaatnya masih belum banyak terlihat, yang pasti Metode Al-Miftah Lil Ulum ini sudah memotivasi anak - anak untuk antusias mempelajari kitab kuning. Karena ada lagu lagunya. Dan Metode Al-Miftah Lil Ulum ini sangat bagus sebenarnya karena untuk memudahkan anak anak membaca kitab kuning, baik kitab kuning yang klasik ataupun yang kontemporer.”

Mengenai kaitannya grammar bahasa arab dengan pembelajaran kitab kuning menggunakan Metode Al-Miftah Lil Ulum ini disampaikan oleh K.H Abdul Hamid Ahmad selaku pengasuh pondok pesantren.

“Begini mbak,,kenapa disini menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum? karena metode ini tergolong salah satu metode yang baru dan merupakan cara cepat membaca kitab kuning, sedangkan disini masih dan tetap aktif pembelajaran kitab kuningnya, karena Pembelajaran kitab kuning sangat penting dalam kehidupan. Karena pegangan ummat islam yaitu Al-qur'an dan Al-Hadits sebagai mana hadits Nabi Muhammad saw.

⁶¹ Ifadatul hasanah, Wawancara. Bangsalsari jember, 09 Januari 2018.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا فَلَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رَوَاهُ الْحَاكِم).

Artinya : Aku tinggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. (HR. Hakim).

“Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya menggunakan bahasa arab. Yang mana untuk mengetahui artinya harus mempelajari grammar bahasa arab. Begitu pula dengan kitab kuning menggunakan bahasa arab maka sangat dan penting dipelajari grammar bahasa arab dengan menggunakan Metode Al-Miftah Lil Ulum yang tidak merubah kaidah kaidah nahwiyah dan shorrof. Metode ini adalah suatu rangkuman ato ringkasan dari kitab atau grammar bahasa arab.”⁶² Lah,,sedangkan semua kitab kuning itu berbahasa arab dan perlu dikaji dengan benar agar tidak salah dalam mengartikan. Maka dari itu disini menggunakan metode ini karena ada 1 nadhom dalam kitab Imrithi seperti ini

وَالنَّحْوُ أَوَّلَى أَوْلَى أَنْ يُعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامُ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا

“artinya begini mbak...,ilmu nahwu itu lebih utama dan pertama yang dipelajari, karean kalam(perkataan) itu tanpa ilmu nahwu tidak bisa di fahami. Dan ilmu nahwu ini teringkas didalam metode Al-Miftah Lil Ulum itu.

2. Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam pembelajaran kitab kuning.

Setelah menjalankan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode al miftah lil ulum maka dibutuhkan sebuah evaluasi untuk mengukur berhasil tidaknya pembelajaran. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya, sedalam dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong

⁶² K.H Abdul Hamid Ahmad, Wawancara, Bangsalsari jember, 07 Januari 2018.

dan mengembangkan kemampuan belajar. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Shofi waridah :

“Evaluasi yang dilakukan ee...itu macam macam, misalkan dalam contoh contoh yang menerangkan Sbab tertentu jadi nyambung dengan bab yang selanjutnya, jadi ditanyakan ee dengan bab yang sudah dipelajari agar tidak lupa dengan bab yang sudah berlalu / yang sudah dipelajari. Atau evaluasi itu eee...bisa dengan menyuruh anak membuat lafad yang berbeda masing masing anak dan harus tau artinya. Itu evaluasi didalam kelasnya, tapi ada sendiri evaluasi dari madrasah diniyahnya.”⁶³

Pemahaman Shofi waridah selaku sebagai guru nahwu dikelas 6 Madin, Bahwa ketika akan melakukan evaluasi dari hasil belajar santri yaitu ketika setelah pembelajaran diberikan contoh contoh yang berkaitan dengan bab yang diterangkan, dan setiap anak diberikan tugas untuk membuat kalimat sendiri. Berbeda lagi dengan pendapat Khoiri sebagai Ustadz dikelas 5 yang menerapkan metode al miftah lil ulum. Adapun evaluasi yg digunakan oleh Khoiri Ustadz yang mengajar kitab kuning di kelas 5 Madin yaitu sebagai berikut.

“Mengenai al miftah selama ini menjadi metode paling efektif yang ada di Indonesia khususnya jawa timur dalam membaca kita kuning, karena al miftah tidak hanya menghafal dan memahami materi tapi juga praktek membaca kitab kuning, karena baca kitab kuning tidak hanya bisa didapat dengan cara menghafal materi tapi juga harus sering dan membiasakan membaca kitab, jadi mbak,, saya menyuruh anak anak untuk membaca kitabnya setelah materi.”⁶⁴

Menurut (Khoiri) Ustadz yang mengajar kitab kuning di kelas 5 Madin yang menerapkan metode al miftah lil ulum, dalam evaluasi itu harus ada tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik sendiri, seperti ada perubahan pada diri peserta didik, perubahan itu baik berupa memahami materi, dan di

⁶³ Shofi waridah, Wawancara, Bangsalsari jember. 18 Januari 2018.

⁶⁴ Khoiri, Wawancara, Bangsalsari Jember, 13 Januari 2018.

evaluasi dengan membaca kitab terus menerus sehingga menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dan lain lagi dengan pendapat (Su'ady) dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode al miftah itu sebagai berikut :

“Dalam mengevaluasi disini memang banyak cara, diantaranya didalam pembelajaran, tapi dipondok ini juga dilaksanakan rutin evaluasi 3x imtihan dauri (IMDA) yaitu tes tulis untuk pemahaman materi dan sekaligus tes membaca kitab kuning. Itu pun masih ada kendalanya mbak,,kadang ada anak yang tidak ikut karena sakit atau alasan lain, sehingga anak yang tidak ikut ujian pada waktu itu harus menyusul dilain hari”⁶⁵

Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily menggunakan Imtihan dauri (IMDA) yang rutin dilaksanakan 3 kali dalam 1 tahun. Berikut Tata tertib peserta IMDA (Imtihan dauri).

Ketentuan: Berpakaian rapi dan sopan (seragam sekolah), 5 Menit setelah bel peserta harus ada di dalam ruangan ujian yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana IMDA (Imtihan dauri), membawa alat tulis sendiri selain alas dan teks ujian, Menulis nama dan nomor pada teks ujian, tulisan harus jelas dan rapi memakai tinta hitam atau biru, menyerahkan kertas hasil garapannya kepada mumentahin.

Larangan: Membawa catatan kitab atau buku kedalam ruangan ujian, menyontek hasil garapan orang lain, berbuat hal-hal yang mencurigakan, pinjam meminjam apapun kepada sesama peserta, mencoret-coret atau melipat alas kertas ujian. merobek-robek kertas ujian, mencoret-coret dipapan tulis atau ditempat yang mencurigakan,

⁶⁵ Su'ady, Wawancara, Bangsalsari Jember, 23 Januari 2018.

menempati alas yang bukan nomor nya atau memindahkannya, bertanya apapun kepada selain mumtahin, bertanya kepada mumtahin setelah waktu bertanya sudah habis.

Dari sekian banyak pendapat ustadz/dzah mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode Al miftah lil ulum tersebut intinya bahwa di setiap pembelajaran itu harus ada hal yang harus dicapai atau ada manfaat yang akan di dapatkan oleh guru sendiri dan jugak peserta didik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan tema Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al Kholily terdapat beberapa temuan-temuan yang telah dirangkum sebagai berikut :

1. Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Tahun 2017/2018.

a. Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.

Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning ini dilaksanakan di waktu sekolah madrasah diniyah yaitu ba'da isya' dimulai. sebagai mana yang disampaikan oleh ustadzah Shofi Waridah. Anak anak setelah sholat isya' menyiapkan buku dan kitab kuning mereka

kemudian berangkat ke kelas masing masing, dan pembelajaran kitab kuning di kelas lima dan enam hanya satu jam pelajaran di setiap malamnya.

Hasil observasi ini tidak sesuai dengan teori dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengenai jam pelajaran di madrasah pada persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran point (c) yaitu madrasah Diniyah Takmiliah Wustha: 45 menit.⁶⁶ Sedangkan di madrasah diniyah jam pelajaran di mulai ba,da isya' dari 19.30-20.30 untuk jam pelajaran pertama, dan 20.30-21.30 untuk jam pelajaran kedua, durasinya 60 menit.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode ini memberikan dorongan agar santri belajar mandiri, dan siap belajar sendiri memaknai dan menterjemahkan kitab kuning.

Hasil observasi ini sesuai dengan teori Ahmad Tafsir dalam bukunya "*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*". Mengenai prinsip kesiapan (*readiness*) Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik psikis (jasmani dan rohani) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Biasanya karena beberapa cara persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus, peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar.⁶⁷

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia , (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013), 11-19.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Rosda Karya, 1992), 21.

Jadi kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi, dan faktor - faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berikut Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas: Guru mereview pelajaran sebelumnya, guru membaca lafadz kitab kuning, guru memaknai kitab kuning. guru menjelaskan bab yang dipelajari, contohnya bab kalam lalu menyuruh santri membuka buku metode al-miftah lil ulum yang berkaitan dengan bab yang dipelajari, guru menyuruh membaca nadhom tentang materi tersebut, guru menyuruh santri membuat contoh sendiri tentang contoh materi tersebut, santri menyetorkan contoh yang dibuat sendiri ke guru, guru mengoreksi contoh yang dibuat oleh santri, guru membuka pertanyaan kepada santri.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya "*Bilik-bilik Pesantren*" diantaranya menggunakan metode wetonan atau bandongan.⁶⁸ Dan menggunakan metode Al-miftah lil ulum yaitu metode baru yang dibuat oleh Batartama yaitu badan yang menangani kurikulum di pondok pesantren sidogiri dengan motto "*Mudah Belajar Kitab Kuning*" dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab kuning (*mukhtashar jiddan*).

⁶⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 23.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya juga sesuai teori dengan pelaksanaan pembelajaran dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yaitu Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Guru dalam mengajar juga mereview pelajaran sebelumnya, hasil observasi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya “*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* “ tentang Prinsip pengulangan (*Retensi*). Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena itu retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.⁶⁹

b. Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.

Setelah menjalankan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode Al-miftah lil ulum maka dibutuhkan sebuah evaluasi untuk mengukur berhasil tidaknya pembelajaran didalam kelas. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zainal Arifin dalam bukunya mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Rosda Karya, 1992), 22.

untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁷⁰

Evaluasi dipondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily menggunakan imtihan dauri (IMDA) yaitu tes lisan dan tulisan untuk pemahaman materi. tes lisan yaitu membaca kitab kuning, dan tes tulisan yaitu mengerjakan soal (sebagaimana terlampir di lampiran). Evaluasi imtihan dauri (IMDA) sistemnya periodik, rutin dilaksanakan 3 kali dalam 1 tahun.

Hasil observasi ini sesuai dengan teknik evaluasi yang kemukakan oleh anas sudijono dalam bukunya "*Pengantar Evaluasi Pendidikan*" tentang Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.⁷¹

- 1) Teknik tes; Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi tester.

Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap santri dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran.

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Tes tertulis

⁷⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*.(Bandung:Remaja Rosdakarya.2011), 05.

⁷¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Rajagrafindo Persada.2011), 67-90.

(*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan tester memberikan jawabannya juga secara tertulis. Seperti imtihan dauri yang rutin dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun di pondok tersebut.

2) Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan tester memberikan jawabannya secara lisan pula. Adapun tes lisan dipondok tersebut menggunakan tes membaca kitab kuning.

Dalam mengevaluasi diwaktu pembelajaran kitab kuning didalam kelas, yang dilakukan oleh ustadz Khoiri sebagai guru nahwu di dalam kelas lima madrasah diniyah, yang selalu menerapkan metode Al-Miftah lil Ulum beliau mengukur dengan membandingkan peserta didiknya sendiri, beliau menyuruh anak-anak untuk giliran membaca kitab kuning setelah selesai materi pembelajaran.

Berbeda dengan evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah shofi waridah sebagai guru nahwu di kelas enam madrasah diniyah, beliau mengukur peserta didiknya dengan cara menyuruh membuat *lafad* yang berbeda dalam satu materi pembelajaran, masing masing anak dan harus tau artinya.

Hasil observasi ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh anas sudijono dalam bukunya "*Pengantar Evaluasi Pendidikan*" tentang teknik non tes. Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan

angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psycomotoric domain*).⁷²

Sebagaimana hasil observasi dilapangan mengenai pembelajaran kitab kuning, peneliti menyimpulkan bahwa juga sesuai dengan evaluasi dari metode Al-miftah lil ulum, yaitu dengan tes tulisan (imda) dan tes lisan (membaca kitab). Sebagaimana motto dari metode Al-Miftah lil ulum “*Mudah Belajar Kitab Kuning*” dan untuk soal ujian tulis menggunakan bahasa arab pegu, untuk tes lisan (membaca kitab kuning) menggunakan kitab *fathul qorib*. Bentuk butir soal dan nilai hasil imda santri sebagaimana terlampir di Lampiran ke-6 dan ke-7.

⁷² *Ibid.*, 67-90.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang telah dilaksanakan untuk membahas Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

1. Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning dilaksanakan diwaktu sekolah madrasah diniyah yaitu ba'da isya' dimulai. Dan kelas lima madrasah diniyah jadwal pembelajaran kitab kuningnya jum'at malam, ahad malam, dan senin malam. Sedangkan kelas enam madrasah diniyah jadwal pembelajaran kitab kuningnya jum'at malam dan ahad malam. Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily dilakukan untuk menciptakan *income* dan *outcome* yang berkualitas, diantaranya untuk peningkatan kemampuan baca kitab kuning dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum sebagaimana motto dari metode tersebut "*Mudah Belajar Kitab Kuning*".

2. Evaluasi metode Al-miftah lil ulum dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.

Evaluasi metode Al-miftah lil ulum di pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily menggunakan 2 cara, yaitu tes lisan dan tulisan untuk pemahaman materi. Tes tulisan disebut imtihan dauri (IMDA) sistemnya periodik, rutin dilaksanakan 3 kali dalam 1 tahun, untuk butir soal terpapar dilampiran ke-7. Dan tes lisan yaitu tes membaca kitab kuning yaitu kitab *fathul qorib*. Dan sesuai dengan evaluasi yang terdapat dalam metode Al-miftah lil ulum Untuk nilai tes lisan dan tulisan terpapar dilampiran ke-6.

Evaluasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily yaitu ada kalanya evaluasi didalam kelas sebelum pelajaran berakhir, masing masing dan setiap ustadz /dzah berbeda cara evaluasinya sesuai dengan tingkat kelasnya.

B. Saran

Setelah pelaksanaan penelitian dan pembahasan penelitian, penulis mengharapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada Pengasuh pondok pesantren, hendaknya memperhatikan langkah-langkah jitu yang harus dilakukan untuk menjang proses penguasaan kitab kuning, sebagai aspek yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan dipesantren.

2. Kepada Kepala Madrasah, hendaknya memerintahkan kepada semua guru agar menerapkan Metode Al-miftah lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. Agar pemahaman santri terhadap kitab kuning lebih baik lagi. Sehingga Visi dan Misi Pondok Pesantren dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kepada ustadz/dzah Pengajar kitab kuning , hendaknya lebih memotivasi pada santri dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, agar dapat berjalan dengan rutin sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
4. Kepada Para Santri, diharapkan selalu mempraktikkan metode Al-miftah lil Ulum setiap membaca kitab kuning, agar dapat mengamalkan isi kandungan dari kitab kuning dalam kehidupan sehari hari. Baik ketika para Santri berada di pondok pesantren maupun ketika berada di rumah masing-masing. Menghormati para guru dan melaksanakan tugas tugasnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali khudrin dkk. 2011, *Standarisasi penguasaan kitab kuning di pondok pesantren salaf*, Semarang: CV. Robar bersama.
- Ahmad barizi. 2011. *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung:Rosda Karya.
- Aminudin rosyad. 2003. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Amin Haedari, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:Ciputat Press.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Binti maunah. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bustam. 2004. *Wajah Baru Indonesia*. Jakarta: UII Press.
- Dawam Raharjo (ed),. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M.
- Djamal , M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Naladana.
- E Badri Munawiroh. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, xiv-xv.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar* , Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Imron Arifin. 1993. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasada.
- J Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013.
- Khaled Abou El Fadl. 2002. *Musyawaharah buku menyusuri keindahan islam dari kitab ke kitab, terj Abdullah Ali* Jakarta:PT Serambi ilmu semesta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mujammil Qomar. 2002. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Thoriqussu'ud. 2012. *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1.
- Muhaimin, Abdul mujib. 1993. *Pemikiran pendidikan islam*. Bandung: trigenda karya.
- Muhammad joko susilo. 2007. *KTSP Manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Rahim Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Said aqil siradj. 2004. *Pesantren masa depan*. Cirebon: Pustaka hidayah,
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiyono,H.M. 2009. *Ilmu pendidikan* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sri Ningsih, Slamet Kutoyo. 1986. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, Yogyakarta: Jendela.

- Tim Penyusun Batartama. 2015. *Mudah Belajar Kitab Kuning*. Pasuruan: Batartama Sidogiri.
- Tim Penyusus Kamus Bahasa. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Udin Saripuddin winataputra dan Rustana Ardiwinata. 1991. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6*, Jakarta:Dirjen Binbaga islam dan Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Republik Indonesia, 2003.
- W. Creswell, Jonh. 2010. *Research Desaign, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal Arifin. 2011. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

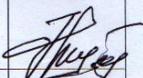
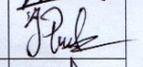
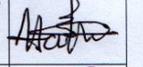
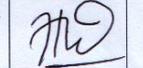
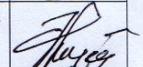
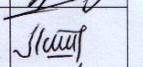
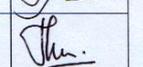
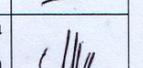
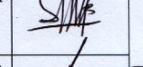
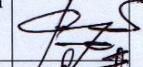


MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Metode Al-Miftah lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Tahun 2017/2018	1. Metode Al-Miftah 2. Pembelajaran kitab kuning	1. Implementasi Metode Al-Miftah lil Ulum.	a. Pelaksanaan Metode Al-Miftah lil Ulum. b. Evaluasi Metode Al-Miftah lil Ulum.	Informan : a. Pengasuh Pondok Pesantren. b. Kepala Madrasah diniyah. c. Guru. d. Santri. Data Primer: a. Al-qur'an dan terjemahnya b. Ulum Al-Qur'an c. Kitab Al-Hadist d. Buku e. kepustakaan	1. Pendekatan penelitian: a. Kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian: a. Field Research 3. Teknik pengambilan sampel: purposive sampling 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penyimpulan dan verifikasi 6. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik..	1. Fokus Penelitian a. Bagaimana Pelaksanaan Metode Al-Miftah lil Ulum dalam dalam Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember? b. Bagaimana Evaluasi Metode Al-Miftah lil ulum dalam dalam Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari jember?

Lampiran 5: Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY
BANGSALSARI JEMBER TAHUN 2017/2018

No	Tanggal	Jadwal Kegiatan	Tanda Tangan
1	30 Desember 2017	Silaturahmi dan Penyerahan surat penelitian	
2	31 Desember 2017	Observasi lokasi penelitian	
3	02 Januari 2018	Observasi kegiatan belajar mengajar Santri	
4	05 Januari 2018	Observasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning	
5	07 Januari 2018	Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren	
6	09 Januari 2018	Wawancara dengan santri	
7	13 Januari 2018	Wawancara dengan ustadz yang mengajar kitab kuning	
8	14 Januari 2018	Wawancara dengan santri	
9	18 Januari 2018	Wawancara dengan ustadzah nahwu yang menerapkan metode Al Miftah Lil Ulum.	
10	20 Januari 2018	Wawancara dengan Kepala Madrasah diniyah	
11	23 Januari 2018	Wawancara dengan ustadz	

Lampiran 5: Jurnal Penelitian

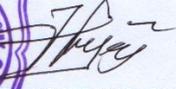
12	27 Januari 2018	Wawancara dengan santri	
13	28 Januari 2018	Observasi Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning.	
14	03 Februari 2018	Permintaan surat selesai penelitian	

Jember, 03 Februari 2018

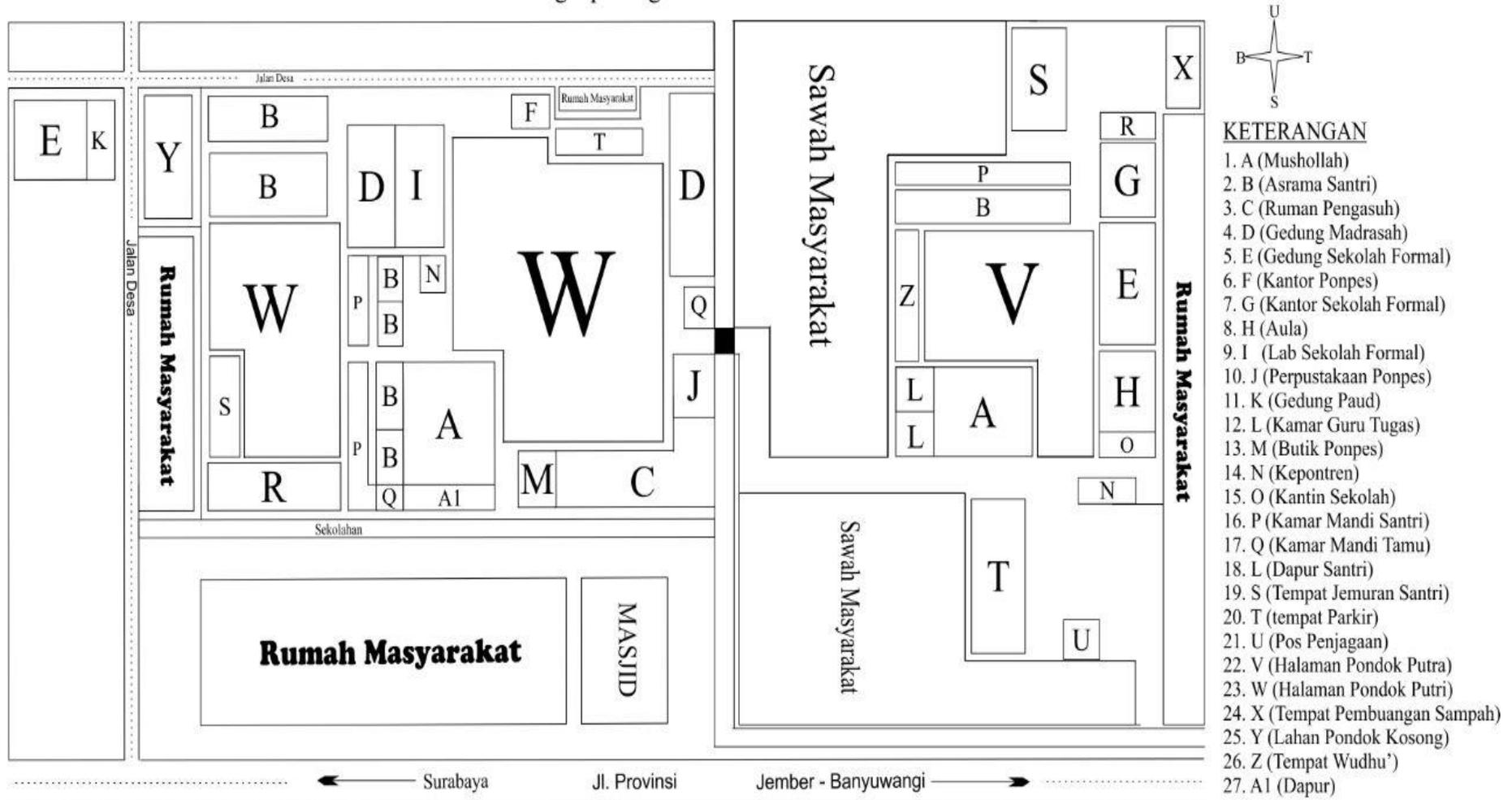
Pengasuh Pondok Pesatren Ahlul

Irfan Al-Kholily




K.H. Abdul Hamid Ahmad

DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY Langkap Bangsalsari Jember



KETERANGAN

1. A (Mushollah)
2. B (Asrama Santri)
3. C (Ruman Pengasuh)
4. D (Gedung Madrasah)
5. E (Gedung Sekolah Formal)
6. F (Kantor Ponpes)
7. G (Kantor Sekolah Formal)
8. H (Aula)
9. I (Lab Sekolah Formal)
10. J (Perpustakaan Ponpes)
11. K (Gedung Paud)
12. L (Kamar Guru Tugas)
13. M (Butik Ponpes)
14. N (Kepontren)
15. O (Kantin Sekolah)
16. P (Kamar Mandi Santri)
17. Q (Kamar Mandi Tamu)
18. L (Dapur Santri)
19. S (Tempat Jemuran Santri)
20. T (tempat Parkir)
21. U (Pos Penjagaan)
22. V (Halaman Pondok Putra)
23. W (Halaman Pondok Putri)
24. X (Tempat Pembuangan Sampah)
25. Y (Lahan Pondok Kosong)
26. Z (Tempat Wudhu')
27. A1 (Dapur)

Skala 1:177500

Pedoman Wawancara

a. Pengasuh Pondok Pesantren

1. Bagaimana Visi dan Misi Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily?
2. Terkait dengan metode, metode apa saja yang digunakan di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily dalam pembelajaran Kitab Kuning?
3. Apa yang melatar belakangi penerapan metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran Kitab Kuning?

b. Kepala Madrasah Diniyah

1. Bagaimana pelaksanaan metode Al-Miftah lil Ulum di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily dan apa tujuan dari pembelajaran tersebut?
2. Seberapa besar dampak metode Al-Miftah lil Ulum dalam proses pembelajaran kitab kuning?

c. Ustadz yang mengajar/mendampingi santri

1. Bagaimana pelaksanaan metode Al-Miftah lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily dan apa tujuannya?
2. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Ustadz untuk mengetahui seberapa besar Pemahaman santri?

d. Santri Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.

1. Bagaimana komentar anda mengenai pelaksanaan metode Al-Miftah lil Ulum di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily?
2. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Ustadz melalui metode Al-Miftah lil Ulum?

Lampiran 6

Nilai hasil evaluasi imtihan dauri (IMDA) santri kelas 5 dan 6 madrasah diniyah pondok
pesantren Ahlul irfan Al-Kholily

No	Nama	Kelas	Nilai	
			Tes tulisan	Tes lisan
1.	Akhmad Madani Ali Wafi	V	100	90
2.	Esse Mardiansyah	V	50	50
3.	Muhammad Rizal	V	60	50
4.	Muhammad Syahroni	V	100	90
5.	Inarotur Rumiah	V	80	75
6.	Siti Anisatul Khoiroh	V	95	80
7.	Nur Hikmawati	V	55	70
8.	Rifatul Hasanah	V	60	65
9.	Sri Wahyuni Hartatik	V	65	65
10.	Siti Maulidatul Hasanah	V	70	75
11.	Maulidatun Nafisah	V	50	70
12.	Irsya Safira S	V	60	70
13.	Lina Asari	V	60	75
14.	Anna Wulandari	V	60	70
15.	Milki Widia Febi Antika	V	60	70
16.	Ihan Nur Diansyah	V	65	70
17.	Sofiatul Hasanah	V	65	65
18.	Faridatul Mukarromah	V	55	75
19.	Sofilia	V	50	70
20.	Lailatur Rohmah	V	75	75

Lampiran 6

21.	Eka Diah Safirani	V	60	75
22.	Siti Farida	V	75	80
23.	Lailatul fitria	V	100	80
24.	Riska anjasari putri	V	70	65
25.	Fatimatus sa'diyah	V	70	80
26.	Wilda qurotul aini	V	60	75
27.	Ainul Yaqin	VI	90	70
28.	Moch. Gusdi Rofiqi	VI	80	70
29.	Muhammad Agus	VI	70	80
30.	Syaifuddin	VI	90	80
31.	Abdur Rohim	VI	70	75
32.	Lailatul Qomariyah	VI	90	77
33.	Vina Nur Diana	VI	91	77
34.	Siti Asia	VI	80	70
35.	Ifadatul Hasanah	VI	79	75
36.	Maulidatul Badriyah	VI	74	78
37.	Merlinda Sari	VI	82	74
38.	Sofia Nilam Sari	VI	74	77
39.	Husnul Khotimah A	VI	87	80
40.	Husnul Khotimah B	VI	74	75
41.	Muzayyanah	VI	76	75
42.	Uswatun Hasanah	VI	94	80



المعهد اهل العرفان اخليلبي

PONDOK PESANTREN AHLUL IRFAN AL-KHOLILY

Jl. Mawar Gg. Al-Kholily Krajan Langkap Bangsalsari Jember 68154.

Telp. (0331) 711343 - 081559550533. E-Mail: alfan_alkholily@yahoo.co.id

Nomor : 102/ PPAIA/I/2018
Lampiran : -
Sifat : Penting
Perihal : **SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, semoga kita senantiasa berada dalam lindungan dan Anugrah-Nya Amin.

Selanjutnya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **K.H Abdul Hamid Ahmad.**
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Lutfiatul Fikriyah.**
NIM : 084 141 322.
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
Jurusan : Pendidikan Islam.
Proram Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI).

Telah selesai mengadakan penelitian dengan judul "*Implementasi Metode Al-Miftah Lil Utum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember.*

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Februari 2018

Pengasuh Pondok Pesantren
Ahlul Irfan Al-Kholily



K.H Abdul Hamid Ahmad.



الإسئلة الامتحان للدور الثاني بمدرسة الابتدائية
للمعهد اهل العرفان الخليلى لاعكاف باعسال ساري جمبر
سنة الدراسة ١٤٣٨-١٤٣٩

الرقم:

الاسم: _____
الفن : نحو

التاريخ:

الفصل : السادس (٦) الابتدائى

I. اختر الاجابة الصحيحة.

١. () جونتوه كلام تام منفى استثناء متصل ادله ... (ا. ما قام القوم غير زيدي ب. ما قام القوم الا خمار ج. ما قام القوم الا محمدا د. ا. دان ج بنار)
٢. () يا قوي يا متين ادله جونتوه داري ... (ا. منادى نكره مقصدة ب. نكرة غير مقصدة ج. منادى مفرد علم د. منادى مشبه بالمضاف)
٣. () جونتوه كلام نقص كجوالى ... (ا. ما رايت الا محمدا ب. ما ضربت الا زيديا ج. ما جلس القوم الا بكرًا د. ا. دان ب بنار)
٤. () منوروة سيفكه كلام تام منفى دلام استثناء بوليه منجادي بدل (ا. قول مختار ب. علماً جمهور ج. قول يغ راجح د. سلاه سموا)
٥. () لا موجود الا الله , لفظ يغ بركاريس باواه اداله .. (ا. منجدي مستثنى ب. منجادي مستثنى منه ج. بوليه نصب دان منجادي بدل د. م دمن ج بنار)
٦. () جونتوه يغ منوروة علماء جمهور ادله (ا. ما قام القوم الا خمار ب. ما قام القوم الا زيدي ج. ما قام القوم غير خمار د. ما قام القوم غير زيدي)
٧. () مستثنى دغان ادة " سوى - سوى - سواء " دي بجا (ا. نصب ب. بوليه جادي بدل ج. جير د. ا. دان ج سلاه)
٨. () انا اكثر منك مالا واعز نفرا " ادله جونتوه (ا. تمييز محول عن الفاعل ب. منادى ج. تمييز محول عن المبتداء د. تمييز محول عن المفعول)
٩. () جونتوه داري نكره مقصودة ادله (ا. يا طالعا جبلا ب. يار جلا خذ بيدي ج. يا كافي د. يا عبد الله)
١٠. () جونتوه كلام منوروة بنو تميم ... (ا. ما قام القوم الا زيديا ب. ما قام القوم الا خمارا ج. ما قام القوم الا خمار د. سلاه سموا)

إملاء النقطة الفارغة. لكل رقم ٥ نتائج

١. قام القوم الا خمارا , مستثنى يا دي بجا
٢. لا مسلم فى الدار " اسميا دي بجا
٣. ما قام الا زيدي " مستثنى يا دي بجا
٤. بواتكان دوا تمييز يغ فنداهاان داري مفعول
٥. ما رايت القوم الا خمار " دي بجا
٦. منادى نكره مقصدة " دي بجا

III. أجب الأسئلة الآتية إجابة صحيحة. لكل رقم ٦ نتائج

١. افا يغ دي نمكان تمييز , سبوتكان بسرتا فمباكينيا؟

٢. بكايمنكه حكم مستثنى دغان ادة " غير " دلم كلام تام منفى ؟

٣. افا يغ اندا كاتاهوي تتناغ " لا " دان بكيمنكاه فمباكينيا ؟

٤. منادلا ادا سبوتكان سموا سجارا لاعكاف ؟

٥. بكايمنكاه مستثنى دغان ادة " خلا , عدا , حاشا . ؟



الامتحان في الدور الثاني بمدرسة الابتدائية
بمعهد اهل العرفان الخليي لاغكاف بغسال سا ري جمبر
 سنة الدراسة ١٤٣٨-١٤٣٩ هجرية

الرقم :

المادة : فن النحو الاجرمية

الاسم : _____

اليوم : / / ١٤٣٩ هـ

الفصل : الخامس الاثبندائي

١ . إختتر اصح الاجوبة مما بين القوسين ! (لكل رقم اربع نتائج)

- ١ . () اسم يغ دي بجا نصب يغ جاتوه ستلاه فعل دان فاعليا دي سبوة.... (أ. مفعول به ب. مفعول مطلق ج. مصدر)
- ٢ . () "جَلَسْتُ قُعُودًا" أداله جونتوه داري مصدر.... (أ. لفظي ب. معنوي ج. قياسي)
- ٣ . () ترماسوك جونتوه داري ضمير متصل اداله.... (أ. إِيَانَا ب. ضَرَيْنَا ج. إِيَاهَا)
- ٤ . () لفظ يغ منجادي بدل سباكيان داري يغ دي بدلي, نحو... (أ. نَفَعَنِي زَيْدٌ عَلِمُهُ ب. أَكَلْتُ الرَغِيْفَ ثَلَاثَةَ ج. جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ)
- ٥ . () "زيدان قائمان" جونتوه داري خبر..... (أ. مفرد ب. غير مفرد ج. جملة)
- ٦ . () اسم يغ دي بجا رفع يغ سفي داري عامل لفظي دي سبوة... (أ. فاعل ب. مبتداء ج. نائب الفاعل)
- ٧ . () لفظ "زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ" جيكا كماسوكان "ظَنَنْتُ" مكا دي بجا... (أ. ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا ب. ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا ج. ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا)
- ٨ . () خبريا ليس هاروس دي بجا... (أ. رفع ب. خفض ج. نصب)
- ٩ . () حرف عطف فاء بر فائدة... (أ. ترتيب اتصال ب. ترتيب انفصال ج. غاية)
- ١٠ . () أفا كدودوكن لفظ صَائِمًا دالم تركيب "ظَلَّ زَيْدٌ صَائِمًا"... (أ. مفعول به ب. خبر ج. مفعول ظل)

ب. إملا الفراغ الآتي بأجوبة صحيحة ! (لكل رقم خمس نتائج)

- ١ . تشبيهه اياله؟
- ٢ . أفا فغرتيان داري بدل اشتمال؟
- ٣ . بريكان جونتوه خبر غير مفرد داري سوسونان مبتداء دان خبر؟
- ٤ . تَرْجِيُّ أداله..... دان بريكان جونتوهيا.....
- ٥ . أفا كدودوكن لفظ الْعَاقِلِ دالم جونتوه "رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ"؟
- ٦ . أفا فرييدان ضمير متصل دان ضمير منفصل؟

ج. أجب عن الأسئلة الآتية إجابة صحيحة ! (لكل رقم ست نتائج)

- ١ . حرف عطف واو بر فائدة أفا؟ _____
- ٢ . سبوتكان سمو لفظ توكيد يغ أندا كناهوي؟ _____
- ٣ . أفا يغ دي نماكن بدل غلط دان بريكان جونتوه يا ؟ _____
- ٤ . أفا يغ أندا كناهوي تتناغ نائب الفاعل؟ _____
- ٥ . أفا فرييدان مصدر لفظي دان مصدر معنوي؟ _____



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram Ng. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website :http/iajn-jember.cjb.net- tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B.317/In.20/3.a/PP.009/12/2017 Jember, 27 Desember 2017
Lampiran :-
Perihal : Penelitian untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini, kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Lutfiatul Fikriyah
NIM : 084 141 322
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily.
2. Kepala Madrasah Diniyah.
3. Guru.
4. Santri.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember Tahun 2017/2018”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LUTFIATUL FIKRIYAH
Nim : 084 141 322
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Al-Miftah Lil' Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember." merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 03 Mei 2018
Kami yang menyatakan



LUTFIATUL FIKRIYAH
NIM. 084 141 322

BIODATA PENULIS



Nama : LUTFIATUL FIKRIYAH

TTL : Jember, 05 September 1992

Alamat : Langkap-Bangsalsari-Jember

NIM : 084 141 322

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama
Islam

I. Pendidikan Formal :

- a. SDN 02 Langkap -Bangsalsari-Jember
- b. SMP Ahlul irfan Al-Kholily Langkap-Bangsalsari-Jember
- c. SMA 06 Ma'arif Langkap-Bangsalsari-Jember
- d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

II. Pendidikan Non Formal :

- a. Madrasah Diniyah PP. Ahlul irfan Al-Kholily Langkap-Bangsalsari-Jember
- b. Madrasah Tsanawiyah PP. Ahlul irfan Al-Kholily Langkap-Bangsalsari-Jember

c. Kursus primagama Rambipuji-Jember

III. Pengalaman Organisasi :

a. Tahun 2013-2014 : Ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di
SMA 06 Ma'arif Langkap-Bangsalsari-Jember

